

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kehidupan manusia tidak dapat terlepas dari proses komunikasi. Hal ini disebabkan selain karena manusia tercipta sebagai makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan orang lain dalam hidupnya, juga disebabkan melalui komunikasi peradaban manusia dapat terus berkembang hingga saat ini. Komunikasi adalah sesuatu yang penting bagi manusia, sehingga kegiatan berkomunikasi yang dilakukan manusiapun lebih dominan dibandingkan dengan kegiatan lainnya.

Jalaludin Rakhmat ( Rakhmat, 2005, p.13 ) menyatakan bahwa suatu jalinan dapat menentukan harmonisasi. Salah satu bentuk yang dapat menentukan keharmonisan antar manusia tersebut adalah komunikasi interpersonal. Menurut Littlejohn komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara individu-individu. Bentuk khusus dari komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang melibatkan hanya dua orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Sedangkan menurut Joseph A. Devito komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang yang bertujuan untuk mengenal, berhubungan, mempengaruhi, bermain dan membantu.

Bentuk komunikasi interpersonal dapat juga terjalin dalam sebuah keluarga yang melibatkan komunikasi antara anak dan orang tua. Anak membutuhkan orang tua agar berkembang. Dalam hal ini, orang yang mempunyai peranan yang besar dalam pembentukan kepribadian anak dan pertama bertanggung jawab adalah orang tua. Perbedaan umur antara orang tua dan anak yang cukup besar, berarti pula perbedaan masa yang dialami oleh kedua belah pihak. Perbedaan masa yang dialami akan memberikan jejak-jejak yang berbeda pula dalam bentuk perbedaan sikap dan pandangan-pandangan antara orang tua dan anak. Yang menarik dari status sebagai orang tua adalah bahwa apapun yang diperbuat orang tua, tujuan mereka adalah semata-mata mengasuh, melindungi dan mendidik anak-anaknya. Termasuk tanggung jawab orang tua dalam memenuhi kebutuhan si anak, baik dari sudut organis maupun psikologis, antara lain sandang, pangan, papan, maupun kebutuhan-kebutuhan psikis, salah satunya adalah kebutuhan akan perkembangan intelektual seorang anak melalui pendidikan. ( Gunarsa, 2003, p.6 )

Pendidikan merupakan peranan penting bagi kehidupan seseorang. Melalui pendidikan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan. Inti dari kegiatan pendidikan dicapai melalui proses belajar. Belajar selalu mempunyai hubungan dengan perubahan, baik yang meliputi keseluruhan tingkah laku maupun yang hanya terjadi pada aspek kepribadian. Sebagai orang tua, mereka harus berbuat sesuatu untuk mengembangkan diri si anak ke arah yang lebih baik. Secara keseluruhan meliputi tingkah laku

yang diharapkan. Banyak orang tua yang terlalu memaksakan kehendaknya, atau ambisinya kepada anak, terlebih lagi dalam hal prestasi. Orang tua menuntut prestasi tinggi kepada anak, tanpa diikuti sikap demokratis dan pendekatan komunikasi yang tepat, pada akhirnya berpengaruh pada prestasi belajar anak tersebut. Orang tua merasa tindakannya benar karena semua itu dilakukan semata-mata demi kebaikan anak. Adalah pendapat yang salah bila anak harus berprestasi demi harga diri orang tua, sehingga bila anak tidak mencapai prestasi seperti yang diharapkan orang tua, orang tua menjadi frustrasi dan anaklah yang menjadi korban.

Orang tua bertanggung jawab dalam membimbing anak, agar proses belajar tetap berlangsung dengan terarah. Untuk mencapai prestasi yang diharapkan, seorang anak membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan menyayangi apa yang dipelajarinya. Di sini orang tua sangat berperan dalam menciptakan suasana yang dapat mendorong anak senang belajar sehingga prestasi anak tersebut meningkat. Orang tua dapat mendampingi anak dengan menciptakan suasana belajar di rumah yang menyenangkan. Dunia anak adalah dunia yang khas, bukan miniatur dunia orang dewasa, maka semangat berkomunikasi kepada anak adalah bukan memberitahukan sesuatu yang dianggap baik dari sudut pandang orang dewasa, melainkan duduk sejajar bersama anak, berempati dan menemani anak. Bimbingan adalah proses memberikan bantuan terhadap anak untuk

mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri terhadap sekolah, keluarga serta masyarakat.

Arti pentingnya sebuah keluarga bagi diri seorang anak dikemukakan pula oleh Susan Urmston Philips. Dalam buku *The Invisible Culture*, ditemukan bahwa anak orang Indian (penduduk asli Amerika) selalu kalah cerdas dengan anak kulit putih. Ini terjadi kerana keluarga orang Indian sangat pendiam. Ocehan anak Indian tidak direspon oleh keluarganya, sebagaimana anak orang kulit putih. Akhirnya anak orang Indian tidak memiliki kemampuan berkomunikasi pada waktu mereka bermain dan belajar di kelas. Sebaliknya, karena anak orang kulit putih sejak kecil dibiasakan memiliki komunikasi interaktif dengan keluarganya, maka mereka berhasil memberikan respon terhadap lingkungan, baik pada waktu bermain ataupun pada waktu belajar di sekolah. ( dikutip dalam Shinta, 2000, p.15 )

Individu haruslah mempunyai motivasi untuk mencapai suatu keberhasilan. Karena tanpa adanya motivasi individu akan sangat sulit bahkan mustahil untuk menjadi seseorang yang berhasil. Dorongan yang terjadi pada diri seseorang disebut dengan motivasi.

Menurut David Mc Clelland et al, dalam Hamzah B. Uno, “*A motive is the reditegration by a cue of a change in an affective situation*”, yang berarti motif merupakan implikasi dari hasil pertimbangan yang telah dipelajari (*reditegration*) dengan ditandai suatu perubahan pada situasi afektif. Sumber utama munculnya motif adalah dari rangsangan (stimulus)

perbedaan situasi sekarang dengan situasi yang diharapkan, sehingga tanda perubahan tersebut tampak adanya perbedaan afektif saat munculnya motif dan saat usaha pencapaian yang diharapkan. Oleh sebab itu motivasi dan keberhasilan (prestasi) merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Hakikat motivasi belajar adalah motivasi berprestasi yaitu dorongan yang ada dalam diri individu berasal dari dalam maupun luar individu untuk mencapai suatu keberhasilan baik keberhasilan akademik maupun non akademik yang akan dicapai oleh individu tersebut.

Semua anak yang dilahirkan mempunyai motivasi untuk belajar. Hal ini merupakan sebuah karakter spesies manusia. Secara alamiah anak-anak merupakan penjelajah yang serba ingin tahu. Namun, ketika datang masa bersekolah seringkali motivasi anak untuk belajar menjadi berkurang. Hal ini dikarenakan nasehat-nasehat orang tua menjadi ancaman dan menjadi rasa sakit bagi anak-anak yang buku rapornya tidak memenuhi harapan-harapan orang tua. Di banyak rumah, topik pembelajaran menjadi sebuah hal yang keras, berada ditepi sebuah zona serangan dimana orang tua berusaha keras memaksa anak untuk belajar. Kemudian anak membalas dengan *the guerilla warfare* (perang dingin) berupa pembangkangan dengan cemberut.

Mempunyai motivasi diri merupakan permasalahan kritis bagi keberhasilan anak-anak di masa depan anak, di sekolah, kerja dan kehidupan pada umumnya. Bahwa, anak-anak yang memiliki motivasi dengan rasa senang secara murni, berpeluang sangat besar di berbagai

pelajaran yang diikutinya. Mereka akan memiliki sarana untuk mengatasi rintangan yang ada dan mendorong diri sendiri untuk mengoptimalkan potensi yang terbaik yang mereka punyai, sehingga berpeluang merubah kegagalan menjadi sebuah keberhasilan. Hal ini merupakan salah satu tanggung jawab orang tua untuk bisa menghantarkan anak-anak mereka menuju gerbang keberhasilan.

Dijelaskan dalam riwayat tersebut, orang tua mempunyai peranan dalam mendidik anak. Pendidikan dalam keluarga yang amat penting dalam pembentukan kepribadian anak. Ketika anak mendapatkan tauladan yang baik dalam keluarga, maka kemungkinan besar anak akan melakukan apa yang diajarkan orang tua kepada anak baik itu melalui verbal maupun non verbal. Seorang ahli (Dorothea Law Nolte) berujar: jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan. Bila orang tua tunggal mengungkapkan rasa sayang pada anak-anaknya, maka anak-anak tersebut tak akan mampu menyatakan sayangnya kepada orang lain. Beberapa contoh kasus yang terjadi akibat kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal orang tua kepada anaknya yakni dapat dilihat dari kasus kaburnya artis Arumi Bachsin dari rumah, dalam kasus ini Arumi tidak sepaham dengan ibundanya, Maria Lilian Pesch, yang sering memaksa syuting kejar tayang (striping). Maria kerap membuat jadwal tanpa berembuk dulu sama Arumi.

Dilatarbelakangi kondisi seperti diatas, maka peneliti tertarik untuk mengenal, dan memahami korelasi kualitas komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dengan anak dalam meningkatkan motivasi belajar anak. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah murid-murid kelas X SMK Muhammadiyah 1 Baturetno, dengan mengambil pertimbangan bahwa anak-anak membutuhkan bimbingan lebih dari orangtua dalam hal belajar. Dengan adanya pembinaan pola belajar anak sejak dini akan membawa anak pada kebiasaan belajar teratur, kemandirian dan kesuksesan kelak di kemudian hari (Astrid, 1979, p.13).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti mengambil judul :  
KORELASI ANTARA KUALITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL  
ORANG TUA DAN ANAK TERHADAP MOTIVASI BELAJAR ANAK  
DI SMK MUHAMMADIYAH 1 BATURETNO WONOGIRI.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah :

1. Bagaimanakah korelasi kualitas komunikasi interpersonal antara orangtua dan anak terhadap motivasi belajar anak di SMK Muhammadiyah 1 Baturetno ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Adapun penelitian yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah di atas adalah :

Ingin mengetahui Korelasi Kualitas Komunikasi Interpersonal antara orang tua dengan anak dalam meningkatkan motivasi belajar anak di SMK Muhammadiyah 1 Baturetno

2. Manfaat yang diharapkan dari peneliti ini adalah :

a) Bagi Peneliti

Peneliti ini menjadi jawaban atas permasalahan yang ingin diketahui dan menjadi tambahan pengetahuan.

b) Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi sebagai perbandingan bagi peneliti lain dengan materi yang berhubungan dengan komunikasi orangtua dengan anak terhadap motivasi akademis anak serta sebagai tambahan perpustakaan yang sudah ada.

c) Manfaat Akademis

Menambah perbendaharaan kepustakaan bagi Jurusan Ilmu Komunikasi, berkaitan dengan masalah komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak, serta sebagai masukan bagi rekan-rekan mahasiswa yang akan mengadakan penelitian di masa yang akan datang.

d) Manfaat Praktis

Dapat memberikan masukan dan informasi bagi para orangtua mengenai bentuk komunikasi interpersonal

yang baik dengan anak dalam meningkatkan motivasi belajar anak.

#### **D. Landasan teori**

Dalam suatu penelitian komunikasi teori merupakan suatu hal yang dapat digunakan untuk mendukung dan memecahkan persoalan atau suatu masalah. Teori yang digunakan untuk memecahkan persoalan atau masalah harus mendukung variabel-variabel yang di hipotesiskan dalam penelitian.

##### **1. Komunikasi Interpersonal**

Definisi komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar pribadi yaitu proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara 2 orang atau lebih di dalam suatu kelompok kecil manusia. ( William F. Glueck, dalam bukunya yang berjudul : Manajemen )

Komunikasi Interpersonal adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Dengan bertambahnya orang yang terlibat dalam komunikasi, menjadi bertambahlah persepsi orang dalam kejadian komunikasi sehingga bertambah komplekslah komunikasi tersebut. Komunikasi interpersonal adalah membentuk hubungan dengan orang lain.

##### **2. Motivasi Belajar**

Sebagai landasan penguraian mengenai apa yang dimaksud dengan belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan beberapa definisi.

- a. *Higard dan Bower*, dalam buku *Theories of Learning* ( 1975 ) mengemukakan. “ Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang ( misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya ). ”
- b. *Gagne*, dalam buku *The Conditions of Learning* ( 1977 ) menyatakan bahwa : “ Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya ( performance-nya ) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.”
- c. *Morgan*, dalam buku *Introduction to Psychology* ( 1978 ) mengemukakan : “ belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.”
- d. *Whitheringston*, dalam buku *Educational Psychology*. mengemukakan : “ Belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru

daripada reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian.”

Dari definisi-definisi yang dikemukakan diatas, dapat dikemukakan adanya beberapa elemen yang penting yang mencirikan pengertian tentang belajar, yaitu bahwa :

- a) Belajar merupakan suatu *perubahan dalam tingkah laku*, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah pada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- b) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui *latihan atau pengalaman*; dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar; seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
- c) Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan tersebut harus *relatif mantap*; harus merupakan akhir daripada suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan ataupun bertahun-tahun. Ini berarti kita harus

mengenyampaikan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh motivasi, kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seseorang, yang biasanya hanya berlangsung sementara.

- d) Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap.

Menurut teori Motivasi Maslow dalam Reksohadiprojo dan Handoko (1996), membagi kebutuhan manusia sebagai berikut:

1) Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan hirarki kebutuhan manusia yang paling dasar yang merupakan kebutuhan untuk dapat hidup seperti makan, minum, perumahan, oksigen, tidur dan sebagainya.

2) Kebutuhan Rasa Aman

Apabila kebutuhan fisiologis relatif sudah terpuaskan, maka muncul kebutuhan yang kedua yaitu kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan akan rasa aman ini meliputi keamanan akan perlindungan dari bahaya kecelakaan kerja, jaminan akan kelangsungan pekerjaannya dan jaminan akan hari tuanya pada saat mereka tidak lagi bekerja.

### 3) Kebutuhan Sosial

Jika kebutuhan fisiologis dan rasa aman telah terpenuhi secara minimal, maka akan muncul kebutuhan sosial, yaitu kebutuhan untuk persahabatan, afiliasi dan interaksi yang lebih erat dengan orang lain. Dalam organisasi akan berkaitan dengan kebutuhan akan adanya kelompok kerja yang kompak, supervisi yang baik, rekreasi bersama dan sebagainya.

### 4) Kebutuhan Penghargaan

Kebutuhan ini meliputi kebutuhan keinginan untuk dihormati, dihargai atas prestasi seseorang, pengakuan atas kemampuan dan keahlian seseorang serta efektifitas kerja seseorang.

### 5) Kebutuhan Aktualisasi diri

Aktualisasi diri merupakan hirarki kebutuhan dari Maslow yang paling tinggi. Aktualisasi diri berkaitan dengan proses pengembangan potensi yang sesungguhnya dari seseorang. Kebutuhan untuk menunjukkan kemampuan, keahlian dan potensi yang dimiliki seseorang. Malahan kebutuhan akan aktualisasi diri ada kecenderungan potensinya yang meningkat karena orang mengaktualisasikan perilakunya. Seseorang yang didominasi oleh kebutuhan akan aktualisasi diri senang akan tugas-tugas yang menantang kemampuan dan keahliannya.

Teori Maslow mengasumsikan bahwa orang berkuasa memenuhi kebutuhan yang lebih pokok (fisiologis) sebelum mengarahkan perilaku

memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi (perwujudan diri). Kebutuhan yang lebih rendah harus dipenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan yang lebih tinggi seperti perwujudan diri mulai mengembalikan perilaku seseorang. Hal yang penting dalam pemikiran Maslow ini bahwa kebutuhan yang telah dipenuhi memberi motivasi. Apabila seseorang memutuskan bahwa ia menerima uang yang cukup untuk pekerjaan dari organisasi tempat ia bekerja, maka uang tidak mempunyai daya intensitasnya lagi. Jadi bila suatu kebutuhan mencapai puncaknya, kebutuhan itu akan berhenti menjadi motivasi utama dari perilaku. Kemudian kebutuhan kedua mendominasi, tetapi walaupun kebutuhan telah terpuaskan, kebutuhan itu masih mempengaruhi perilaku hanya intensitasnya yang lebih kecil.

Dalam penelitian ini penulis mengemukakan Pengaruh Kualitas Komunikasi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak. Penulis mengemukakan hubungan antara dua variabel. Hubungan antara dua variabel disebut korelasi bivariat (bivariate correlation), yaitu antara variabel komunikasi orang tua ( variabel bebas / independent / yang mempengaruhi ) dengan variabel motivasi belajar ( variabel terikat / dependent / yang dipengaruhi ). Hal ini penulis kemukakan karena penulis beranggapan bahwa tanpa adanya komunikasi orang tua, dimana orang tua dapat memberikan contoh serta teladan maupun bimbingan secara terus menerus kepada anak, niscaya motivasi belajar anak tidak akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yakni:

- 1) Faktor *internal* ( faktor dari dalam ), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa
- 2) Faktor *eksternal* ( faktor dari luar ), yakni kondisi lingkungan di sekitar.
- 3) Faktor pendekatan belajar ( *approach to learning* ), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.

Faktor-faktor diatas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik ( faktor eksternal ) umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa yang berinteligensi tinggi ( faktor internal ) dan mendapatkan dorongan positif dari orang tuanya ( faktor eksternal ), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil belajar. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor tersebut diataslah, muncul siswa-siswa yang *high-achiavers* (berprestasi tinggi) dan *under-achiavers* (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali.

a) Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri meliputi dua aspek, yakni: aspek *fisiologis* ( yang bersifat jasmaniah ); aspek *psikologis* ( yang bersifat rohaniah ).

1) Aspek Fisiologi

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing kepala berat misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinyapun kurang atau tidak berbekas. Untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olah raga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan. Hal ini penting sebab kesalahan pola makan minum dan istirahat akan menimbulkan reaksi tonus yang negatif dan merugikan semangat mental siswa itu sendiri.

## 2) Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Namun, di antara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya di pandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut: tingkat kecerdasan/inteligensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, motivasi siswa.

### a. Inteligensi

Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat ( Reber, 1988 ). Jadi, inteligensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, memang harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan inteligensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.

Tingkat kecerdasan atau inteligensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin

tinggi kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi siswa maka semakin kecil peluangnya memperoleh sukses.

b. Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*respons tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif. Sikap (*attitude*) siswa yang positif terutama kepada anda dan mata pelajaran yang anda sajikan merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar. Sebaliknya sikap negatif siswa terhadap anda dan mata pelajaran anda, apalagi jika diiringi kebencian dapat menimbulkan kesulitan belajar. Selain itu sikap terhadap ilmu pengetahuan yang bersifat *conserving*, walaupun mungkin tidak menimbulkan kesulitan belajar, namun prestasi yang dicapai akan kurang memuaskan.

c. Bakat

Secara umum bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang (Chaplin, 1972; Reber, 1988). Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Jadi, secara global bakat itu mirip dengan inteligensi. Itulah sebabnya seorang anak yang berinteligensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child*, yakni anak berbakat.

d. Minat

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut Rober (1988), minat tidak termasuk istilah populer dalam psikologi karena ketergantungannya yang banyak pada faktor-faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

e. Motivasi

Pengertian dasar motivasi ialah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang

mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam pengertian ini, motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertingkah laku secara terarah (Gleitman, 1986; Reber, 1988).

Dalam perkembangan selanjutnya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: motivasi *intrinsik*; motivasi *ekstrinsik*. Motivasi intrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam motivasi intrinsik siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan.

Adapun motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang datang dari luar individu siswa yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan/tata tertib sekolah, suri teladan orang tua, guru dan seterusnya merupakan contoh konkret motivasi ekstrinsik yang dapat menolong siswa untuk belajar.

## b) Faktor Eksternal

Seperti faktor internal, faktor eksternal juga terdiri dari dua macam, yakni: faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

### 1) Lingkungan Sosial

Yang termasuk lingkungan sosial adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh (*slum area*) yang serba kekurangan dan anak-anak penganggur, misalnya, akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar.

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semua dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai. Contoh kebiasaan yang diterapkan orang tua dalam mengelola keluarga (*family management practices*) yang keliru, seperti kelalaian orang tua dalam memonitor kegiatan anak, dapat menimbulkan dampak lebih buruk lagi. Dalam hal ini, bukan saja anak tidak

mau belajar melainkan juga ia cenderung berperilaku menyimpang, terutama perilaku menyimpang yang berat seperti anti sosial (*Patterson & Loeber, 1984*)

## 2) Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar.

Khusus mengenai waktu yang disenangi untuk belajar (*study time preference*) seperti pagi atau sore hari, seorang ahli bernama J. Biggers (1980) berpendapat bahwa belajar pada pagi hari lebih efektif daripada belajar pada waktu-waktu lainnya. Namun, menurut penelitian beberapa ahli *learning style* (gaya belajar), hasil belajar itu tidak tergantung pada waktu secara mutlak, tetapi bergantung pada pilihan waktu yang cocok dengan kesiapsiagaan siswa (Dunn, dkk., 1986). Di antara siswa ada yang belajar pagi hari, ada pula yang siap pada sore hari, bahkan tengah malam. Perbedaan antara waktu dan kesiapan belajar inilah

yang menimbulkan perbedaan *study time preference* antara seorang siswa dengan siswa lain.

Namun demikian, menurut hasil penelitian mengenai kinerja baca (*reading performance*) sekelompok mahasiswa di sebuah universitas di Australia Selatan, tidak ada perbedaan yang berarti antara hasil membaca pada pagi hari dan hasil membaca pada sore hari. Selain itu, keeratan korelasi antara *study time preference* dengan hasil membacapun sulit dibuktikan. Bahkan mereka yang lebih senang belajar pada pagi hari dan dites pada sore hari, ternyata hasilnya tetap baik. Sebaliknya, ada pula diantara mereka yang lebih suka belajar pada sore hari dan dites pada saat yang sama, namun hasilnya tidak memuaskan (Syah, 1990)

Dengan demikian, waktu yang digunakan siswa untuk belajar yang selama ini sering dipercaya berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, tak perlu dihiraukan. Sebab, bukan waktu yang penting dalam belajar melainkan kesiapan sistem memori siswa dalam menyerap, mengelola, dan menyimpan item-item informasi dan pengetahuan yang dipelajari siswa tersebut.

#### **4. Aspek-aspek dalam Motivasi Belajar**

Menurut Gagne (dalam Winkel, 1996) motivasi belajar dapat di golongkan menjadi beberapa aspek:

Informasi verbal yaitu menyatakan kembali informasi yang diperoleh dari proses belajar.

- 1) Keterampilan intelektual, melalui proses belajar seseorang akan mampu berfungsi dengan baik dalam masyarakat.
- 2) Keterampilan motorik, yakni kemampuan menguasai berbagai jenis keterampilan gerak.
- 3) Sikap adalah kapabilitas yang mempengaruhi pilihan tentang tindakan mana yang akan di lakukan. Misalnya pengembangan sikap terhadap belajar atau sikap terhadap motivasi.
- 4) Siasat kognitif, yakni kapabilitas yang mengatur cara bagaimana peserta belajar mengelola belajarnya.

Untuk mencapai motivasi belajar, maka akan lebih mudah bila orang tua turut mendukung, membimbing, memberi motivasi dan juga berperan sebagai mediator dalam proses belajar mengajar.

Langkah yang harus ditempuh orang tua didalam mendidik, membimbing dan juga memotivasi belajar anak, maka orang tua sedini mungkin harus menanamkan kebiasaan belajar yang baik dan mengajarkan kedisiplinan. Karena kedua

hal tersebutlah secara mutlak harus dimiliki anak, sehingga anak akan memiliki kepribadian yang mau bekerja keras, berani menghadapi kesulitan, demi tercapainya motivasi di sekolah.

Bila anak mengalami kegagalan karena kemalasan atau ia tidak mau belajar, meskipun mampu maka perlu kiranya mengambil tindakan yang tegas. Tetapi hendaknya orang tua juga perlu melihat persoalan ini. Tidak hanya melalui mata orang tua saja, tetapi juga harus melihat anak sebagai manusia yang berkembang dan dapat berkembang.

#### **5. Intensitas Komunikasi Keluarga**

Menurut Chaplin (2000) intensitas yaitu kedalaman atau reaksi emosional dan kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau sikap keluarga lainnya.

Sedangkan menurut Gunarsa (2004), bahwa intensitas komunikasi keluarga dapat diukur dari apa-apa dan siapa yang saling di bicarakan, pikiran, perasaan, objek tertentu, orang lain atau dirinya sendiri. Ditambahkannya lagi, bahwa intensitas komunikasi yang mendalam ditandai oleh kejujuran, keterbukaan, dan saling percaya, sehingga menimbulkan respon dalam bentuk perilaku atau tindakan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa intensitas komunikasi keluarga adalah tingkat kedalaman dalam penyampaian pesan dari orang tua kepada anak, atau dari anak kepada orang tua yang di ikuti

oleh kejujuran, kepercayaan, keterbukaan, penerimaan, dukungan, sehingga menimbulkan respon dalam bentuk perilaku.

**1) Indikator / dimensi dari intensitas komunikasi keluarga :**

**a. Keterbukaan**

Adalah kemampuan untuk membuka atau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain. Kita harus melihat bahwa diri kita dan pembukaan diri yang akan kita lakukan tersebut diterima orang lain, kalau kita sendiri menolak diri kita (self rejecting), maka pembukaan diri kita akan kita rasakan terlalu riskan. Selain itu, demi penerimaan diri kita maka kita harus bersikap tulus, jujur, dan authentic dalam membuka diri.

Pada hakekatnya setiap manusia suka berkomunikasi dengan manusia lain, karena itu tiap-tiap orang selalu berusaha agar mereka lebih dekat satu sama lain. Faktor kedekatan atau proximity bisa menyatakan dua orang yang mempunyai hubungan yang erat. Kedekatan antar pribadi mengakibatkan seseorang bisa dan mampu menyatakan pendapat-pendapatnya dengan bebas dan terbuka.

Keterbukaan di sini adalah bersikap terbuka dan jujur mengenai perasaan/pemikiran masing-masing, tanpa adanya rasa takut dan khawatir untuk mengungkapkannya.

## **b. Empati**

Empati merupakan kemudahan dalam melakukan komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak akan menjadikan anak merasa dihargai sehingga anak akan merasa bebas mengungkapkan perasaan serta keinginannya. Hal ini dapat dijalankan dengan membuat komunikasi dalam keluarga sportif dan penuh kejujuran, setiap pernyataan yang di utarakan realistis, masuk akal dan tidak dibuat-buat, selain itu komunikasi di dalam keluarga harus diusahakan jelas dan spesifik, setiap anggota keluarga benar-benar mengenal perilaku masing-masing, dan semua elemen keluarga harus dapat belajar cara tidak menyetujui tanpa ada perdebatan yang destruktif.

## **c. Dukungan**

Untuk membangun dan melestarikan hubungan dengan sesama anggota keluarga, kita harus menerima diri dan menerima orang lain. Semakin besar penerimaan diri kita dan semakin besar penerimaan kita terhadap orang lain, maka semakin mudah pula kita melestarikan dan memperdalam hubungan kita dengan orang lain tersebut.

Ada beberapa prinsip yang dapat digunakan dalam mendukung komunikasi keluarga, sehubungan komunikasi antar orang tua dengan anak-anak :

- 1) Bersedia memberikan kesempatan kepada anggota keluarga yang lain sehingga pihak lain berbicara.
- 2) Mendengarkan secara aktif apa yang dibicarakan pasangan bicara.
- 3) Mengajari anak-anak untuk mendengarkan.
- 4) Menyelesaikan konflik secara dini sehingga terjalin komunikasi yang baik.

**d. Perasaan positif**

Bila kita berpikir positif tentang diri kita, maka kita pun akan berpikir positif tentang orang lain, sebaliknya bila kita menolak diri kita, maka kitapun akan menolak orang lain. Hal-hal yang kita sembunyikan tentang diri kita, seringkali adalah juga hal-hal yang tidak kita sukai pada orang lain. Bila kita memahami dan menerima perasaan-perasaan kita, maka biasanya kitapun akan lebih mudah menerima perasaan-perasaan sama yang ditunjukkan orang lain.

**e. Kesamaan**

Sebuah komunikasi akan dikatakan sukses kalau komunikasi tersebut menghasilkan sesuatu yang diharapkan yakni kesamaan pemahaman. Perselisihan dan perbedaan paham akan menjadi sumber persoalan bila tidak ditangani dengan bijaksana, sehingga memerlukan usaha-usaha komunikatif antara anggota keluarga. Dalam usaha untuk

menyelesaikan persoalan maka pemikiran harus dipusatkan dan ditujukan ke arah pemecahan persoalan, supaya tidak menyimpang dan mencari kekurangan-kekurangan dan kesalahan-kesalahan masing-masing. Oleh karena itu sebuah komunikasi harus dilakukan secara konstruktif dan dengan dasar kasih sayang.

Keakraban dan kedekatan antara orang tua dengan anak-anaknya membuat komunikasi dapat berjalan secara efektif dalam meletakkan dasar-dasar untuk berhubungan secara akrab dan dekat. Kemampuan orang tua dalam melakukan komunikasi akan efektif karena orang tua dapat membaca dunia anaknya (selera keinginan, hasrat, pikiran, dan kebutuhan).

### **1) Unsur-unsur Komunikasi Dalam Keluarga**

Beberapa ahli menyebutkan unsur-unsur komunikasi dalam keluarga sama dengan unsur-unsur komunikasi pada umumnya. Hafied Cangara (2002 : 24) merangkum pendapat para ahli, beberapa unsur komunikasi yang dapat diterapkan untuk komunikasi dalam keluarga, yang pertama adalah sumber komunikasi, maksudnya adalah pembuat atau pengirim informasi dalam komunikasi keluarga. Dalam komunikasi keluarga sumber bisa berasal dari ayah, ibu, adik, bahkan lebih luas lagi kakek, nenek, bibi, paman, dan sebagainya.

Kedua adalah pesan. Pesan yang disampaikan dalam proses komunikasi dalam keluarga dapat disampaikan dengan cara tatap muka di dalam rumah atau melalui media komunikasi bila tidak bertemu di rumah. Isi pesan bisa berupa ilmu pengetahuan (misalnya ketika anak menanyakan isi PR), hiburan (misalnya orang tua menyanyikan lagu untuk si kecil), informasi (misalnya tentang berbagai berita lokal maupun nasional), atau nasehat yang berguna (misalnya dalam memilih teman bergaul).

Ketiga, adalah media. Media yang di maksud ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa saluran atau media komunikasi. Media komunikasi utama untuk komunikasi dalam keluarga adalah pancaindra manusia, pada saat anggota keluarga dapat bertemu langsung. Selain indera manusia, ada juga saluran komunikasi yang dapat digunakan pada saat anggota keluarga tidak dapat bertemu muka, yaitu melalau surat, telepon, telegram, ponsel, hingga internet.

Keempat adalah penerima. Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan. Di dalam keluarga, penerima pesan adalah semua anggota keluarga. Unsur lain adalah pengaruh atau efek pesan baik dari pengetahuan, sikap atau tingkah laku seseorang.

Alo Liliweri (1997 : 6) menjelaskan ruang lingkup komunikasi keluarga terdiri atas unsur-unsur : (a) bentuk, (b) sifat (c) metode, (

d) fungsi, (e) tujuan. Unsur-unsur tersebut dalam kaitannya dengan komunikasi keluarga diuraikan sebagai berikut:

Bentuk komunikasi dalam keluarga adalah personal communication yaitu komunikasi antar pribadi. Sifat komunikasi dalam keluarga dapat verbal maupun non verbal. Secara verbal yaitu dengan ucapan dan tulisan, adapun secara non verbal yaitu dengan tindakan atau gerak mimik. Metode komunikasi dalam keluarga adalah informasi, persuasive, dan instruktif. Fungsinya adalah untuk memberikan informasi, edukasi, persuasi, dan hiburan. Tujuan komunikasi dalam keluarga adalah perubahan sosial, partisipasi sosial, perubahan sikap, perubahan opini dan juga perubahan tingkah laku.

## **2) Fungsi Komunikasi dalam Keluarga**

Alo Liliweri (1997 : 70) menjelaskan apabila antara anggota keluarga saling menanggapi pesan dan menerima pesan tersebut maka sebenarnya telah terjadi komunikasi antar pribadi dalam keluarga yang dialogis. Sedangkan umpan balik dari komunikasi dalam keluarga ini berfungsi sebagai unsur pemerkaya dan pemerkuat komunikasi antara anggota keluarga sehingga harapan dan keinginan anggota keluarga dapat dicapai.

Hafied Cangara (2002 : 62) menjelaskan fungsi komunikasi dalam keluarga ialah meningkatkan hubungan insani (Human relation), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi

dalam keluarga, mengurangi ketidak pastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Komunikasi dalam keluarga dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantar pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup berkeluarga dan bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan-kemudahan dalam hidupnya karena memiliki banyak sahabat. Melalui komunikasi dalam keluarga, juga dapat dibina hubungan yang baik, sehingga dapat menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik diantara anggota keluarga.

Komunikasi dalam keluarga merupakan salah satu bentuk komunikasi antar pribadi yang khas. Adapun ciri khas komunikasi antar pribadi yang membedakan dengan komunikasi massa adalah : (1) terjadi secara spontan, (2) tidak mempunyai struktur yang teratur atau diatur, (3) terjadi secara kebetulan, (4) tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan terlebih dahulu, (5) dilakukan oleh orang-orang yang identitas keanggotaannya kadang-kadang kurang jelas, (6) bisa terjadi sambil lalu (Alo Liliweri, 1997 : 13 )

Hafied Cangara (2002 : 32) mengemukakan adanya komunikasi kelompok kecil sebagai bentuk nyata dari komunikasi dalam keluarga. Proses komunikasi berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka, di mana anggota-anggota keluarga saling berinteraksi satu sama lainnya, Ciri-cirinya yaitu : (a) anggota-anggota keluarga terlibat dalam suatu proses komunikasi

yang berlangsung secara tatap muka, (b) pembicaraan berlangsung secara terpotong-potong di mana semua anggota bisa berbicara dalam kedudukan yang sama, dengan kata lain tidak ada pembicaraan tunggal yang mendominasi situasi, (c) sumber dan penerima sulit diidentifikasi, artinya dalam situasi ini semua anggota keluarga bisa berperan sebagai sumber sekaligus sebagai penerima. Karena itu pengaruhnya bisa bermacam-macam

Menurut Reardon dalam Alo Liliweri (1997 : 13) mengemukakan juga bahwa komunikasi antar pribadi yang terjadi dalam komunikasi keluarga mempunyai enam ciri :

(1) dilaksanakan atas dorongan berbagai faktor, (2) mengakibatkan dampak yang disengaja, (3) seringkali berbalas-balasan, (4) mengisyaratkan hubungan antar pribadi paling sedikit pada dua orang, (5) berlangsung dalam suasana bebas, bervariasi dan berpengaruh, (6) menggunakan berbagai lambang yang bermakna. Komunikasi di dalam keluarga memiliki ciri-ciri minimal adanya keterbukaan empati dukungan, perasaan positif, dan kesamaan. Jika ciri-ciri tersebut ada dalam komunikasi keluarga, maka akan terjadi komunikasi yang sehat.

### **3) Komunikasi Keluarga Efektif**

Komunikasi keluarga efektif tidak bisa lepas dari karakter dan fungsi dari hubungan antara orang tua dengan anaknya.

Komunikasi keluarga merupakan unsur yang berperan dalam pembentukan kepribadian anggota keluarga khususnya anak. Kegiatan komunikasi keluarga yang efektif yaitu jelas, singkat, lengkap, mudah dimengerti, tepat dan saling memperhatikan, dapat membentuk gaya hidup dalam keluarga yang sehat. Dampak situasi hubungan yang sehat antara orang tua dengan anak, yaitu komunikasi yang penuh kasih sayang, persahabatan, kerjasama, penghargaan, kejujuran, kepercayaan, dan keterbukaan akan membentuk ketentraman keluarga. Suasana komunikasi yang demikian merupakan suasana yang menggairahkan bagi pertumbuhan anak.

Dari penjelasan diatas dapat kita tegaskan bahwa komunikasi yang harmonis dalam keluarga adalah apabila orang tua dan anak sama-sama bersifat aktif. Dengan adanya keterbukaan semacam ini, maka keluarga tetap memberikan bimbingan serta pengawasan yang tidak terlalu mengikat tetapi tegas. Sehingga diharapkan anak-anak nya lulus tepat waktu dan bermotivasi.

## **E. Definisi Konsepsional dan Operasional**

### **1. Definisi Konsepsional**

Adapun definisi konsepsional dari penelitian ini adalah :

#### **a. Definisi Kualitas**

Kualitas adalah aspek-aspek yang membuat orang yang anda temui merupakan pilihan yang tepat (Devito, 1997:247). Kualitas

memberikan gambaran kepada anda mengenai siapa orang yang anda jumpai dan membantu anda memutuskan apakah anda akan melanjutkan hubungan dengan orang itu.

Kualitas harus dimulai dari kebutuhan masyarakat dan berakhir pada persepsi masyarakat. Citra kualitas yang baik bukanlah berdasarkan sudut pandang atau persepsi pihak penyedia jasa, melainkan berdasarkan sudut pandang atau persepsi masyarakat. Masyarakat yang mengkonsumsi dan menikmati pelayanan suatu institusi pemerintahan atau organisasi publik, sehingga masyarakat yang akan menentukan baik atau buruknya suatu pelayanan.

Kualitas adalah menjaga janji pelayanan agar pihak yang dilayani merasa puas dan diuntungkan. Meningkatkan kualitas merupakan pekerjaan semua orang demi kebutuhan pelanggan. Tanggung jawab untuk kualitas produksi dan pengawasan kualitas tidak dapat didelegasikan kepada satu orang, misalnya staf pada sebuah perusahaan. Menurut Tjiptono dalam bukunya Manajemen Jasa:

“Kualitas adalah kesesuaian dengan persyaratan, kecocokan pada pemakaian, perbaikan atau penyempurnaan, berkesinambungan, bebas dari kerusakan atau cacat, pemenuhan kebutuhan pelanggan baik sejak awal maupun setiap saat, melakukan segala sesuatu dengan benar sejak awal dan sesuatu dilakukan untuk membahagiakan pelanggan“.  
(Tjiptono, 2004:42)

Berdasarkan pendapat tersebut, kualitas merupakan suatu syarat dari produk layanan untuk membahagiakan pelanggan. Pemenuhan kebutuhan yang baik sejak awal atau setiap saat kepada pelanggan. Kebutuhan pelanggan yang berkesinambungan yang bebas dari kerusakan atau cacatnya suatu barang maupun jasa.

#### **b. Definisi Komunikasi**

Komunikasi berasal dari kata bahasa Latin, “*communis*” yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata bahasa Latin *communico* yang berarti membagi ( Cherry dalam Stuart, 1983 ) dalam Hafied Cangara, 1998

Berikut ini disajikan beberapa dari definisi komunikasi untuk melihat keanekaragamannya yang berguna untuk menarik pengertian yang umum dari komunikasi.

1. Definisi Hovland, Janis dan Kelley seperti yang dikemukakan oleh Forsdale (1981) adalah ahli social Amerika, mengatakan bahwa, “ *communication is the process by which an individual transmits stimuly ( usually verbal ) to modify the behavior of other individuals* “. Dengan kata-kata lain komunikasi adalah proses individu mengirim stimulus yang biasanya dalam bentuk verbal untuk mengubah tingkah laku orang lain. Pada

definisi ini mereka menganggap komunikasi sebagai suatu proses, bukan sebagai suatu hal.

2. Menurut Louis Forsdale (1981), ahli komunikasi dan pendidikan, “ *communication is the process by which a system is established, maintained, and altered by means of shared signals that operate according to rules* “. Komunikasi adalah suatu proses memberikan signal menurut aturan tertentu, sehingga dengan cara ini suatu system dapat didirikan, dipelihara, dan diubah.
3. Brend D. Ruben (1988) memberikan definisi mengenai komunikasi manusia yang lebih komprehensif sebagai berikut :  
Komunikasi manusia adalah suatu proses melalui mana individu dalam hubungannya, dalam kelompok, dalam organisasi dan dalam masyarakat menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dan orang lain.
4. William J.Seller (1988) memberikan definisi komunikasi yang lebih bersifat universal. Dia mengatakan komunikasi adalah proses dengan mana symbol verbal dan non verbal dikirimkan, diterima, dan diberi arti.
5. Definisi yang dipakai dalam buku ini, berdasarkan prinsip umum dari definisi di atas dan berdasarkan bahwa pengertian komunikasi ini akan digunakan untuk memahami komunikasi

organisasi, maka penulis berusaha menyusun definisi sendiri sebagai berikut : komunikasi adalah pertukaran pesan verbal maupun nonverbal antara si pengirim dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku.

### **c. Komunikasi Interpersonal**

Definisi komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar pribadi yaitu proses pertukaran informasi serta pemindahan pengertian antara 2 orang atau lebih di dalam suatu kelompok kecil manusia. ( William F. Glueck, dalam bukunya yang berjudul : Manajemen )

Komunikasi Interpersonal adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. Dengan bertambahnya orang yang terlibat dalam komunikasi, menjadi bertambahlah persepsi orang dalam kejadian komunikasi sehingga bertambah komplekslah komunikasi tersebut. Komunikasi interpersonal adalah membentuk hubungan dengan orang lain.

### **d. Kualitas Komunikasi Interpersonal**

Kualitas komunikasi Interpersonal dibagi menjadi 3 bagian antara lain:

**a) Keterbukaan**

Keterbukaan adalah kemampuan untuk membuka atau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain.

**b) Empati**

Empati merupakan kemudahan dalam melakukan komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak akan menjadikan anak merasa dihargai sehingga anak akan merasa bebas mengungkapkan perasaan serta keinginannya.

**c) Dukungan**

Dukungan yang dimaksud disini adalah untuk membangun dan melestarikan hubungan dengan sesama anggota keluarga, kita harus menerima diri dan menerima orang lain.

**d) Perasaan positif**

Maksud dari perasaan positif yaitu bila kita berpikir positif tentang diri kita, maka kitapun akan berpikir positif tentang orang lain, sebaliknya bila kita menolak diri kita, maka kitapun akan menolak orang lain. Hal-hal yang kita sembunyikan tentang diri kita, seringkali adalah juga hal-hal yang tidak kita sukai pada orang lain. Bila kita memahami dan menerima perasaan-perasaan kita, maka biasanya kitapun akan lebih

mudah menerima perasaan-perasaan sama yang ditunjukkan orang lain.

**e. Motivasi Belajar Anak**

Sebelum membahas tentang definisi motivasi belajar anak, harus terlebih dahulu mengetahui apa itu definisi belajar bagi anak:

**a) Definisi Belajar**

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

Untuk menghindari ketidaklengkapan persepsi tersebut, penyusun akan melengkapi sebagian definisi mereka dengan komentar dan interpretasi seperlunya :

- 1) Skinner, seperti yang dikutip Barlow (1985) dalam bukunya *Educational Psychology: The teaching-Learning Process*, berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Pendapat ini diungkapkan dalam pernyataan ringkasnya, bahwa belajar adalah *a process of progressive behavior adaptation*. Berdasarkan eksperimennya, B.F. Skinner percaya

bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila ia diberi penguat (reinforce).

- 2) Hintzman dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat *Learning is a change in organism due to experience which can affect the organism's behavior*. Artinya, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia atau hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Jadi, dalam pandangan Hantzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila memengaruhi organisme.
- 3) Wittig dalam bukunya *Psychology of Learning* mendefinisikan belajar sebagai: *any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occurs as a result of experience*. Belajar ialah perubahan yang relative menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.

#### **b) Motivasi Belajar**

Menurut Vroom, motivasi mengacu kepada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan individu terhadap bermacam-macam bentuk kegiatan yang dikehendaki. Kemudian John P. Campbell dan kawan-kawan menambahkan rincian dalam definisi tersebut dengan mengemukakan bahwa motivasi

mencakup di dalamnya arah atau tujuan tingkah laku, kekuatan respons, dan kegigihan tingkah laku. Di samping itu, istilah itupun mencakup sejumlah konsep seperti dorongan ( *drive* ), kebutuhan ( *need*), rangsangan ( *incentive*), ganjaran ( *reward*), penguatan ( *reinforcement*), ketetapan tujuan ( *goal setting*), harapan ( *expectancy*), dan sebagainya.

Menurut kebanyakan definisi, motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan menopang tingkah laku manusia.

- a) Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu; memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Misalnya kekuatan dalam hal ingatan, respons-respons efektif, dan kecenderungan mendapat kesenangan.
- b) Motivasi juga mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku. Dengan demikian ia menyediakan suatu orientasi tujuan. Tingkah laku individu diarahkan terhadap sesuatu.
- c) Untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan ( *reinforce* ) intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan-kekuatan individu.

Sejalan dengan apa yang telah diuraikan di atas, Hoy dan Miskel dalam buku *Educational Administration* (1982 : 137) mengemukakan bahwa “ motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan,

kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan ketegangan (*tension states*), atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah pencapaian tujuan-tujuan personal ”

#### **f. Intensitas Komunikasi Keluarga**

Menurut Gunarsa (2004), bahwa intensitas komunikasi keluarga dapat di ukur dari apa-apa dan siapa yang saling di bicarakan, pikiran, perasaan, objek tertentu, orang lain atau dirinya sendiri. Ditambahkannya lagi, bahwa intensitas komunikasi yang mendalam ditandai oleh kejujuran, keterbukaan, dan saling percaya, sehingga menimbulkan respon dalam bentuk perilaku atau tindakan.

## **2. Definisi Operasional**

Definisi operasional menurut Muhammad Nazir merupakan definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti ataupun menspesifikasikan kegiatan ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut.

Dalam penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu :

### **1) Variabel bebas atau independen (X)**

Variabel bebas atau independen (X) adalah suatu variabel yang apabila dalam suatu waktu berada bersamaan dengan variabel lain, maka variabel lain itu (diduga) akan dapat berubah dalam keragamannya. Yang termasuk variabel bebas dalam penelitian ini

adalah kualitas komunikasi. Definisi operasional dilakukan dengan memberi pertanyaan kepada responden sebagai berikut :

Kualitas komunikasi interpersonal (X)

a. Indikator 1 : Keterbukaan (X)

Bagaimana pendapat anda dengan sikap orang tua yang mau terbuka membicarakan masalah belajar anda di Sekolah?

Pertanyaan tersebut mempunyai skala penilaian sebagai berikut :

Sangat setuju : skor 3

Setuju : skor 2

Tidak setuju : skor 1

b. Indikator 2 : Dukungan (X)

Apakah dukungan orang tua sangatlah penting secara moril maupun materiil terhadap proses belajar anda di Sekolah?

Pertanyaan tersebut mempunyai skala penilaian sebagai berikut :

Sangat setuju : skor 3

Setuju : skor 2

Tidak setuju : skor 1

c. Indikator 3 : Empati (X)

Apakah anda setuju apabila ada orang tua yang bisa merasakan dan memahami proses belajar anak?

Pertanyaan tersebut mempunyai skala penilaian sebagai berikut :

Sangat setuju : skor 3

Setuju : skor 2

Tidak setuju : skor 1

2) Variabel terikat atau dependen (Y)

Variable terikat atau dependen (Y) adalah variabel yang berubah karena pengaruh variabel bebas. Yang termasuk variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi belajar anak. Definisi operasional dari penelitian ini dengan memberikan pertanyaan kepada responden yaitu :

Motivasi Belajar Anak (Y)

a. Indikator 1: Menggerakkan (Y)

Apakah dengan sikap orang tua yang terbuka bisa menggerakkan motivasi belajar anda dengan baik?

Pertanyaan tersebut mempunyai skala penilaian sebagai berikut :

Sangat setuju : skor 3

Setuju : skor 3

Tidak setuju : skor 1

b. Indikator 2: Orientasi tujuan (Y)

Apakah dengan dorongan moril dan materiil bisa memotivasi orientasi tujuan anda? Misalkan lulus dengan nilai terbaik, masuk perguruan tinggi, dsb.

Pertanyaan tersebut mempunyai skala penilaian sebagai berikut :

Sangat setuju : skor 3

Setuju : skor 2

Tidak setuju : skor 1

c. Indikator 3 : Menguatkan/*reinforce* (Y)

Apakah dengan orang tua mampu merasakan maupun memahami masalah dapat menguatkan anda untuk lebih termotivasi dalam proses belajar anda di Sekolah?

Pertanyaan tersebut mempunyai skala penilaian sebagai berikut :

Sangat setuju : skor 3

Setuju : skor 2

Tidak setuju : skor 1

3) Hipotesis

Hipotesis merupakan pangkal dugaan di mana ini mempunyai sifat yang lemah dan merupakan jawaban sementara yang perlu dibuktikan kebenarannya, tergantung dari hasil penyelidikan terhadap fakta-fakta yang terkumpul. Fungsi dari hipotesis adalah sebagai pedoman dalam tata kerja penyelidikan dan memberikan arah penyelidikan, sehingga penyelidikan mempunyai tujuan tertentu. Ada dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian yaitu:

a. Hipotesis kerja atau hipotesis alternatif, yang disingkat (Ha).

Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antara variabel yang satu dengan lainnya atau antara X dan Y dan menyatakan adanya perbedaan dua kelompok.

Ha : Ada korelasi antara kualitas komunikasi orang tua dan anak terhadap motivasi belajar anak di SMK Muhammadiyah 1 Baturetno Wonogiri

b. Hipotesis nol disingkat ( $H_0$ ), hipotesis ini menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel atau tidak adanya pengaruh variabel X dan Y.

$H_0$  : Tidak ada korelasi antara kualitas komunikasi orang tua dan anak terhadap motivasi belajar anak di SMK Muhammadiyah 1 Baturetno Wonogiri

Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut “Ada hubungan yang signifikan antara kualitas komunikasi orang tua dengan motivasi belajar anak kelas X SMK Muhammadiyah 1 Baturetno Wonogiri”.

Adapun kriteria yang dipakai adalah sebagai berikut :

- a. Jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, maka koefisien *Chi Square* termasuk signifikan.
- b. Jika besarnya  $r$  hitung  $<$   $r$  tabel, maka koefisien *Chi Square* termasuk tidak signifikan.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah ilmu yang membicarakan tentang berbagai cara untuk mencari kebenaran ilmiah dalam mencapai tujuan. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan penelitian yaitu untuk mencari kebenaran. Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian kuantitatif yang berjenis deskriptif. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengangkat fakta, keadaan, variabel dan fenomena - fenomena yang terjadi saat sekarang (ketika penelitian berlangsung).

## 1. Teknik Analisis Data

Metode ini digunakan untuk mengolah data yang diperoleh dalam penelitian, data ini berujud angka, oleh karena itu metode yang digunakan adalah metode analisis statistik.

Menurut Iqbal Hasan (2002:9-10), seperti halnya disiplin yang lain, dalam menyelesaikan suatu masalah, statistik juga menggunakan pendekatan ilmiah (metode ilmiah). Metode ilmiah terdiri atas beberapa tahap, dikenal sebagai metodologi pemecahan masalah secara statistik/metodologi statistik. Jadi metodologi statistik adalah pemecahan masalah secara statistik yang terdiri atas beberapa tahap.

Uji *Chi-Square* ini pada umumnya digunakan untuk menguji apakah dua variable yang masing-masing mempunyai beberapa kategori saling mempunyai ketergantungan atau tidak.

Dalam penelitian ini untuk pengujian hipotesis yaitu untuk mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara kualitas komunikasi interpersonal orang tua ( X ) dengan motivasi belajar anak ( Y ) maka digunakan uji *Chi Square* dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rumus : } X^2 = \sum \frac{(fo - fh)^2}{fh}$$

Keterangan :

fo : frekuensi hasil observasi

fh : frekuensi yang diharapkan

untuk mendapatkan frekuensi yang diharapkan (fh) adalah :

$$f_h = \frac{\text{jumlah sebaris} \times \text{jumlah kolom}}{\text{jumlah data}}$$

Uji Signifikan *Chi Square*

$$df = (k-1) (b-1)$$

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Muhammadiyah 1 Baturetno Kabupaten Wonogiri.

## 3. Populasi dan Sampel Penelitian

### a. Populasi penelitian

Populasi adalah seluruh dari subyek untuk dijadikan sasaran dalam penelitian. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan subyek yang akan dijadikan sasaran dalam penelitian.

Populasi dalam penelitian mengambil data dari survei lapangan di SMK Muhammadiyah 1 Baturetno Wonogiri sebanyak siswa kelas X tahun ajaran 2014.

### b. Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X SMK Muhammadiyah 1 Baturetno Wonogiri tahun ajaran 2014. Agar sampel dapat mewakili karakteristik populasi, maka pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Husein, 1999 : 49) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

E = presentase kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih ditolelir atau di inginkan (10 %).

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang dipergunakan adalah teknik sampling. Sampling adalah teknik untuk mengambil sampel.

## 2. Metode Pengambilan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, digunakan berbagai teknik pengumpulan data, 1. metode angket, 2. data primer, 3. metode observasi, dan 4. Data sekunder.

### a. Metode Angket

Metode Angket adalah metode utama atau pokok untuk mengumpulkan data. Dengan metode ini data yang akan diungkap adalah data tentang intensitas komunikasi keluarga dengan prestasi belajar anak.

### b. Data Primer

Data Primer dalam penelitian ini diperoleh dari kuesioner atau angket yang disebarakan kepada siswa-siswi di SMK Muhammadiyah 1

Baturetno yang terpilih menjadi anggota sampel dan dijadikan Responden.

c. Metode Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki. (Suharsimi Arikunto, 2003:126)

Observasi dilaksanakan disekolah ( SMK MUHAMMADIYAH 1 BATURETNO ) untuk mengetahui kondisi sekolah dengan mencatat situasi sekolah yang ada.

d. Data Sekunder

Data ini diambil, secara tidak langsung dari sumbernya, meliputi studi kepustakaan, dokumentasi, data-data administrasi dan dari sumber-sumber lain yang mendukung kepustakaan.